



Membentuk Generasi Z yang Beriman: Strategi Pembelajaran PAK Interaktif dan Berbasis Digital

Sri Herlina Nababan

Prodi PAK Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: sriherlinanababan1@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 24, 2025

Revised December 02, 2025

Accepted December 15, 2025

Keywords:

Generation Z, Christian Religious Education, Interactive Learning, Digital Technology, Character Building

ABSTRACT

Christian Religious Education (CHE) faces significant challenges in fostering the faith of Generation Z, a demographic group characterized as digital natives, critical thinkers, and those with short attention spans. This study aims to describe and analyze relevant CHE learning strategies through an interactive, digital-based approach. The method used in this paper is a literature review that examines the characteristics of Generation Z and modern CHE learning theories. The results indicate that conventional, one-way teaching methods are less effective in reaching this generation. A proven effective strategy is the integration of interactive learning (such as discussions, role-playing, and simulations) with digital technology (such as gamification, multimedia, and e-learning). This blended learning model can increase active student participation, visualize abstract theological concepts, and facilitate the internalization of faith values contextually. It is concluded that the success of CHE in the digital era depends heavily on teachers' digital literacy competencies, infrastructure support, and collaboration between schools, churches, and families.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 24, 2025

Revised December 02, 2025

Accepted December 15, 2025

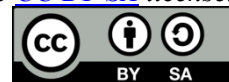
Keywords:

Generasi Z, Pendidikan Agama Kristen, Pembelajaran Interaktif, Teknologi Digital, Pembentukan Karakter

ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan signifikan dalam membina iman Generasi Z, kelompok demografis yang memiliki karakteristik sebagai digital natives, kritis, namun cenderung memiliki rentang perhatian yang singkat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pembelajaran PAK yang relevan melalui pendekatan interaktif dan berbasis digital. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan dengan menelaah karakteristik Generasi Z serta teori pembelajaran PAK modern. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa metode pengajaran konvensional yang bersifat satu arah kurang efektif dalam menjangkau generasi ini. Strategi yang terbukti efektif adalah integrasi antara pembelajaran interaktif (seperti diskusi, role-playing, dan simulasi) dengan teknologi digital (seperti gamification, multimedia, dan e-learning). Model blended learning ini mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, memvisualisasikan konsep teologis yang abstrak, serta memfasilitasi internalisasi nilai-nilai iman secara kontekstual. Disimpulkan bahwa keberhasilan PAK di era digital sangat bergantung pada kompetensi literasi digital guru, dukungan infrastruktur, serta kolaborasi antara sekolah, gereja, dan keluarga.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



***Corresponding Author:***

Sri Herlina Nababan

IAKN Tarutung

E-mail: sriherlinanababan1@gmail.com**PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk iman, karakter, dan moralitas peserta didik di tengah perubahan zaman yang berlangsung sangat cepat. Kehadiran teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari telah membawa pengaruh besar terhadap cara generasi Z dan Alpha belajar, berpikir, dan berinteraksi. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi media sosial, aplikasi digital, serta konten visual yang menarik, sehingga metode pengajaran tradisional yang bersifat satu arah sering kali tidak lagi efektif untuk menjangkau mereka.

Di era transformasi digital dan perkembangan Industri 4.0, dunia pendidikan mengalami perubahan besar, terutama setelah masa pandemi COVID-19 yang mempercepat penggunaan pembelajaran daring dan sistem hybrid. Perubahan ini turut mendorong guru PAK untuk beradaptasi dan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, relevan, dan dekat dengan dunia siswa. Materi Alkitab, nilai-nilai Kristiani, dan etika rohani perlu disajikan melalui cara yang interaktif agar tidak terasa abstrak, tetapi mudah dipahami dan bermakna bagi kehidupan sehari-hari. Berbagai inovasi media digital seperti Kahoot!, Quizlet, video animasi Alkitab, augmented reality (AR), serta platform sosial yang bersifat edukatif telah menjadi sarana pendukung pembelajaran yang menarik minat siswa. Melalui gamifikasi, diskusi virtual, dan proyek kreatif seperti pembuatan video pendek mengenai perumpamaan Yesus, siswa dapat terlibat aktif dan membangun pemahaman spiritual secara lebih mendalam. Kehadiran visual dan multimedia membantu menjembatani konsep-konsep rohani yang sering kali dianggap sulit atau abstrak.

Namun, untuk menerapkan strategi digital secara optimal, guru PAK memerlukan kompetensi literasi digital dan kemampuan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Ketersediaan perangkat, infrastruktur teknologi, serta kurikulum yang fleksibel juga menjadi faktor penting agar proses belajar dapat berjalan efektif. Guru yang adaptif dapat merancang pengalaman belajar yang memadukan unsur teknologi, kreativitas, dan kepekaan spiritual, misalnya melalui penggunaan AR untuk memahami latar kisah Alkitab, pembelajaran berbasis proyek, hingga modul digital yang dapat dipelajari siswa kapan saja.

Pendekatan pembelajaran interaktif berbasis digital juga membuka ruang bagi terciptanya komunitas belajar yang inklusif dan saling mendukung. Siswa dengan kebutuhan belajar yang berbeda dapat terbantu melalui media yang bersifat visual, interaktif, dan fleksibel. Dengan demikian, PAK tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi ajaran iman, tetapi juga menjadi proses pendewasaan karakter Kristiani yang relevan, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan sosial maupun teknologi masa kini.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang memadukan aspek spiritual, pedagogis, dan teknologi secara seimbang, sehingga pembelajaran PAK dapat menjadi sarana pembentukan iman yang kuat bagi generasi muda di tengah dunia digital.



TINJAUAN TEORI

Menurut Seemiller dan Grace, Generasi Z adalah kelompok yang lahir setelah tahun 1995 dan tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terhubung dengan teknologi digital. Mereka memiliki adaptasi tinggi terhadap teknologi, mampu melakukan banyak aktivitas sekaligus (multitasking), serta cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih pendek karena terbiasa menerima informasi secara cepat. Beberapa generasi sebelumnya, seperti Generasi Milenial dan Baby Boomer, bahkan menjuluki Generasi Z sebagai “generasi pemalas” karena gaya hidup mereka yang sangat bergantung pada teknologi. Karakteristik Generasi Z. Sudrajat menjelaskan bahwa perilaku dan kepribadian Generasi Z memiliki perbedaan signifikan dibanding generasi sebelumnya. Beberapa karakteristik utama Gen Z antara lain: Generasi Z sering disebut sebagai *Generasi Digital* karena kemampuan mereka dalam menggunakan perangkat teknologi seperti komputer, laptop, dan smartphone. Mereka memiliki akses cepat terhadap informasi untuk kebutuhan belajar maupun kehidupan sehari-hari, Gen Z senang berinteraksi melalui media sosial seperti Instagram, WhatsApp, Facebook, dan Twitter. Mereka bebas mengekspresikan diri, berbagi opini, dan terlibat dalam diskusi publik. Selain itu, Gen Z cenderung menerima keberagaman dan peduli terhadap isu lingkungan, Mereka terbiasa melakukan beberapa aktivitas sekaligus misalnya membaca, menonton video, mendengarkan musik, dan berkomunikasi dalam waktu bersamaan. Kemampuan ini memberi dampak positif, tetapi juga dapat menurunkan fokus dan kualitas perhatian.

Istilah PAK berasal dari kata *Christian Education*. Dalam bahasa Indonesia, pendidikan Kristen dapat diartikan sebagai pengajaran umum dalam suasana kekristenan atau sekolah yang berbasis lembaga gereja. Namun, PAK memiliki pengertian khusus, yaitu pendidikan yang berporos pada pribadi Yesus Kristus dan berlandaskan Alkitab sebagai dasar utama. omrighausen menyatakan bahwa PAK berakar pada persekutuan umat Allah sejak panggilan Abraham hingga masa kini. Secara umum, tujuan PAK adalah: Membimbing peserta didik mengenal peristiwa dan pengajaran Alkitab, Menolong mereka menggunakan kebenaran Alkitab bagi keselamatan hidup, Membentuk karakter Kristen yang kuat. Menuntun murid menyadari bahwa ajaran iman Kristen relevan untuk memecahkan masalah moral, sosial, dan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran interaktif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Alih-alih menjadi pendengar pasif, siswa didorong untuk berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang memberikan arahan, menyediakan tantangan, dan menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif.

Pembelajaran berbasis digital adalah proses belajar yang memanfaatkan perangkat teknologi, aplikasi, dan media digital untuk menyampaikan materi pembelajaran. Bentuknya dapat berupa video, animasi, kuis online, e-learning, simulasi, hingga penggunaan teknologi augmented reality (AR) dan virtual reality (VR). Perkembangan digital memungkinkan pembelajaran menjadi lebih fleksibel, menarik, dan mudah diakses. Dalam PAK, media digital dapat digunakan untuk menampilkan ilustrasi Alkitab, video animasi, permainan edukasi, hingga bahan renungan interaktif.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep pembentukan iman Generasi Z melalui penerapan strategi pembelajaran PAK yang interaktif dan berbasis digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara sistematis, mendalam, dan berdasarkan kajian teoritis tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan secara langsung seluruh data penelitian diperoleh melalui studi pustaka, yaitu pengumpulan informasi dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Sumber tersebut meliputi buku-buku Pendidikan Agama Kristen (PAK), jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel akademik, laporan penelitian, serta publikasi digital yang membahas karakteristik Generasi Z, teori pembelajaran interaktif, dan penerapan teknologi digital dalam pendidikan agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z merupakan kelompok yang lahir dan berkembang pada era digital yang penuh dengan arus informasi cepat, terbuka, dan sangat beragam. Kondisi ini membuat proses pembentukan iman bagi generasi tersebut tidak dapat dilakukan dengan pendekatan tradisional semata. Mereka memerlukan metode pengajaran yang relevan, kontekstual, serta menyesuaikan diri dengan cara berpikir dan budaya teknologi mereka. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), proses pembentukan iman tidak hanya dimaksudkan untuk memperkenalkan ajaran secara teoritis, tetapi juga sebagai upaya menanamkan fondasi moral dan spiritual yang dapat membantu siswa menghadapi dinamika sosial modern.¹

Tingginya Paparan Informasi Digital Generasi Z adalah generasi yang hampir seluruh aktivitasnya terhubung dengan media digital. Platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram menjadi sumber utama bagi mereka dalam memperoleh informasi. Meskipun akses informasi ini menawarkan peluang untuk belajar, namun tidak jarang informasi yang beredar bersifat dangkal, bias, atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan. Tanpa pendampingan yang baik, siswa dapat menyerap pemahaman yang tidak utuh mengenai iman dan ajaran Alkitab. Hal ini menuntut PAK untuk hadir bukan hanya sebagai sumber ilmu, tetapi sebagai penuntun penyaringan informasi rohani.

Cara Berpikir Kritis dan Skeptis Generasi ini memiliki kecenderungan untuk mempertanyakan banyak hal dan tidak menerima ajaran begitu saja. Mereka ingin penjelasan yang rasional, logis, dan dapat dibuktikan secara pengalaman. Kemampuan berpikir kritis ini sebenarnya merupakan potensi positif, namun menjadi tantangan apabila guru tidak dapat mengemas materi PAK secara dialogis dan argumentatif. Pendekatan dogmatis yang hanya mengandalkan otoritas guru sering kali tidak berhasil menarik minat mereka.

Rentang Perhatian yang Singkat Terbiasa dengan konten digital yang cepat, singkat, dan padat, Generasi Z cenderung sulit mempertahankan fokus pada penjelasan panjang yang monoton. Pembelajaran PAK yang hanya mengandalkan ceramah membuat siswa mudah

¹ M. Hamatara, 'PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KARAKTER DAN TANGGUNG JAWAB REMAJA', *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 2023, 13.



bosan dan kurang terlibat. Oleh karena itu, penggunaan media visual, animasi, video pendek, serta aktivitas berbasis gamifikasi menjadi alternatif penting untuk mempertahankan perhatian mereka.²

Pencarian Identitas dan Pengaruh Lingkungan Masa remaja merupakan periode di mana mereka mencari jati diri dan mencoba memahami peran mereka dalam lingkungan sosial. Pada fase ini, pengaruh teman sebaya, tren budaya populer, serta figur publik digital lebih kuat dari sebelumnya. Apabila tidak memiliki landasan iman yang kokoh, mereka dapat mengikuti nilai-nilai yang tidak sesuai dengan prinsip kekristenan. PAK perlu berperan sebagai wadah pembentukan karakter yang mampu menolong siswa membuat keputusan yang benar dan bertanggung jawab.

Tantangan Pluralitas dan Relativisme Mereka adalah generasi yang sangat toleran terhadap keberagaman dan perbedaan. Terlepas dari kenyataan bahwa ini adalah nilai yang baik, mereka sering disalahpahami menjadi sikap relativisme, yang berarti bahwa semua agama sama dan tidak ada kebenaran yang mutlak. Hal ini dapat membuat pemahaman kita tentang tauhid, yang merupakan inti dari iman Kristen, menjadi tidak jelas.

Ada pun peran PAK dalam Pembentukan karakter generasi Z Pendidikan Agama Kristen memegang peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas moral peserta didik. Melalui pengajaran yang dirancang dengan baik, PAK bukan hanya mentransfer pengetahuan Alkitabiah, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

PAK mengajarkan nilai seperti kasih, integritas, tanggung jawab, penghormatan, dan disiplin. Guru sebagai figur teladan memiliki peran penting dalam memperlihatkan bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam tindakan nyata. Keteladanan guru membantu siswa tidak hanya memahami konsep moral, tetapi juga mempraktikkannya secara konsisten.

Selain itu, PAK membantu siswa melewati masa transisi menuju kedewasaan. Referensi dari pemikiran Browning, Wayne Rice, hingga Daniel Nuhamara menekankan bahwa pemahaman tentang perkembangan remaja sangat penting dalam mengajar generasi ini. Remaja mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, PAK harus hadir sebagai bimbingan yang memberi penguatan mental dan spiritual. PAK harus berfungsi sebagai landasan spiritual yang membangun kepekaan moral peserta didik terhadap hidup beriman, peduli sesama, dan bertanggung jawab.³

Ada pun strategi dan metode pembelajaran PAK yang efektif Pembelajaran PAK pada Generasi Z memerlukan pendekatan yang inovatif, interaktif, dan relevan dengan kehidupan mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang menarik dan kontekstual.

² A. Sudrajat, *"Generasi Z Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan"* (Jakarta, 2022).

³ Adon., 'Peran Komunitas Kristen Sebagai Jembatan Kasih Di Tengah Penderitaan', *Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2021, 63–68.



- 1) Pemanfaatan Media Digital

Media digital seperti video, animasi, presentasi interaktif, dan aplikasi pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar. Generasi Z cenderung menyerap informasi lebih baik melalui visual. Teknologi memungkinkan siswa memahami konsep teologis secara menarik dan tidak monoton.

- 2) Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kasus Nyata

Studi kasus, proyek sosial, dan kegiatan berbasis komunitas memungkinkan siswa menghubungkan nilai-nilai iman dengan kehidupan sehari-hari. Mereka diajak berpikir kritis, ikut memecahkan masalah, dan mengalami nilai Kristiani secara konkret.

- 3) Pendekatan Flipped Classroom dan Mentoring Rohani

Metode *flipped classroom* memungkinkan siswa mempelajari materi dasar melalui video atau modul digital di rumah, kemudian melakukan diskusi, refleksi, dan pendalaman selama kelas berlangsung. Pendekatan ini memperkuat peran guru sebagai pembimbing rohani, bukan sekadar penyampai materi.

- 4) Keteladanan Guru sebagai Kunci

Model dan karakter guru jauh lebih kuat dibandingkan penjelasan verbal. Guru yang konsisten dalam nilai Kristen menciptakan suasana belajar yang inspiratif dan membangun kepercayaan siswa.⁴

Ada pun implementasi teori Pembelajaran interaktif dan digital dalam PAK Pembelajaran interaktif dalam PAK merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif siswa selama proses belajar mengajar. Pendekatan ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, komunikatif, dan menyenangkan sehingga siswa memiliki motivasi lebih besar untuk memahami nilai-nilai Kristen secara mendalam.

Guru berperan penting sebagai perancang pengalaman belajar. Untuk meningkatkan partisipasi siswa, pengajar perlu mengolah lingkungan belajar menjadi ruang yang kreatif dan penuh stimulasi. Misalnya, guru dapat memanfaatkan boneka jari untuk menceritakan tokoh-tokoh Alkitab, atau membuat kostum sederhana dari kardus untuk memperagakan karakter tertentu. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan materi melalui cerita, tetapi juga memberikan pengalaman imajinatif yang memperkuat ingatan siswa.

Selain metode manual, teknologi juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran interaktif. Video pendek, aplikasi game edukatif, buku digital, atau presentasi visual seperti PowerPoint dapat membantu memperjelas materi dan menarik perhatian siswa. Generasi Z dikenal sangat visual dan cepat bosan, sehingga pengajar perlu kreatif dalam memilih media yang lebih dinamis daripada ceramah tradisional.

Media interaktif akan efektif apabila guru memahami cara mengoperasikannya dan bersedia mengintegrasikannya ke dalam pengajaran. Setiap guru tentu berharap siswa aktif bertanya, menanggapi, dan berdiskusi. Keaktifan tersebut dapat muncul apabila siswa merasa nyaman dan melihat materi sebagai sesuatu yang menarik serta relevan. Karena itu, guru perlu mengembangkan kemampuan pedagogis sekaligus keterampilan teknologi. Seperti yang

⁴ K. Stevanus, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak*. (Jawa Barat, 2024).



dikemukakan Mulyani (2024), media interaktif mampu merangsang pemikiran siswa dan menciptakan suasana belajar yang kondusif ketika guru mampu memanfaatkannya secara optimal.⁵

Ada pun implementasi teori pembelajaran berbasis digital Pembelajaran digital telah menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan PAK modern, terutama sebagai respons terhadap gaya belajar generasi digital. Teknologi tidak lagi berfungsi sekadar sebagai alat bantu, tetapi telah menjadi *medium strategis* untuk menghadirkan firman Tuhan dalam format yang relevan, kreatif, dan mudah dipahami.

Menurut Huang et al. (2019), teknologi pendidikan abad ke-21 harus mampu mendukung diferensiasi, penilaian formatif, serta kolaborasi antara guru dan siswa. Dalam konteks PAK, hal ini berarti guru harus mampu menyajikan firman Tuhan melalui pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan rohani siswa yang beragam. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual dapat mempelajari renungan melalui video atau komik digital, sementara siswa kinestetik dapat mengerjakan proyek pelayanan sosial.

Konsep pembelajaran multisensorik yang dikembangkan oleh Andalas (2020) menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan banyak indera mampu memperkuat pemahaman iman. Dengan memanfaatkan teknologi—mulai dari audio, video, animasi, hingga simulasi—PAK dapat menghadirkan pengalaman spiritual yang lebih mendalam, reflektif, dan relevan.

Integrasi digital juga memungkinkan *personalized learning* di mana guru dapat menyesuaikan materi dengan ritme belajar masing-masing siswa. Siswa dapat mengakses bahan melalui platform digital kapan saja, mengulang materi yang ⁶belum dipahami, atau menyelesaikan kuis secara mandiri untuk mengukur perkembangan spiritual dan kognitif mereka.⁷

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang mengintegrasikan pendekatan interaktif dan teknologi digital terbukti menjadi model pembelajaran yang relevan dan efektif untuk membina iman serta karakter Generasi Z. Sebagai generasi yang hidup di lingkungan serba digital, mereka membutuhkan metode yang bukan hanya informatif, tetapi juga komunikatif, kreatif, dan sesuai dengan gaya belajar visual, cepat, serta berbasis pengalaman.

Pembelajaran interaktif melalui kegiatan seperti role-playing tokoh Alkitab, diskusi kelompok, kerja kolaboratif, permainan edukatif, dan simulasi nilai membantu siswa

⁵ Ambarjaya, *Konsep Dasar Pembelajaran Berbasis Digital* (Jakarta Pusat, 2021).

⁶ Friyant, 'Strategi Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Antara Konvensional, Modern, Dan Kreatif', *Journal on Education*, 2024, 24.

⁷ Telaumbanua¹, 'Implementasi Pendidikan Pembelajaran Agama Kristen Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan', *Jurnal Silih Asah*, 2023, 13.



memahami ajaran Kristen secara mendalam dan aplikatif. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi aktif membangun pemahaman melalui dialog, pengalaman langsung, dan refleksi bersama.

Di sisi lain, pembelajaran digital menawarkan kemudahan akses dan fleksibilitas belajar. Pemanfaatan aplikasi e-learning, video multimedia, kuis interaktif, presentasi digital, serta platform pembelajaran berbasis web membuat materi PAK dapat dipelajari kapan saja dan di mana saja. Pendekatan ini sangat membantu mengatasi tantangan era digital, seperti perbedaan gaya belajar, rentang perhatian yang pendek, serta kebutuhan akan materi yang lebih menarik dan kontekstual.

Integrasi kedua model tersebut dalam bentuk blended learning menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik. Pembelajaran tatap muka tetap mempertahankan relasi dan nilai spiritualitas, sementara teknologi digital memperkaya pengalaman belajar melalui media yang lebih variatif serta mendukung pembelajaran mandiri. Untuk mewujudkan strategi ini secara maksimal, diperlukan keterampilan guru dalam mengelola teknologi, dukungan fasilitas sekolah yang memadai, serta keterlibatan keluarga dan gereja dalam proses pembentukan iman anak.

Saran

Agar pelaksanaan strategi pembelajaran PAK interaktif dan berbasis digital dapat berjalan optimal, berikut beberapa saran yang dapat dilakukan oleh sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya:

- a. Menyediakan pelatihan literasi digital bagi guru PAK secara berkelanjutan, terutama terkait penggunaan aplikasi pembelajaran, desain media digital, serta pengembangan pembelajaran interaktif agar guru mampu menerapkan strategi modern secara efektif.
- b. Meningkatkan ketersediaan infrastruktur teknologi di sekolah, seperti jaringan internet yang stabil, perangkat komputer atau laptop, proyektor, serta akses terhadap software pembelajaran untuk mendukung proses belajar yang nyaman dan efektif.
- c. Mengembangkan konten PAK yang menarik, adaptif, dan relevan, seperti video animasi Alkitab, aplikasi interaktif, kuis digital, dan materi visual yang sesuai dengan konteks kehidupan Generasi Z dan permasalahan yang mereka hadapi.
- d. Mendorong kolaborasi antara guru, orang tua, dan gereja dalam proses pembinaan iman siswa. Keterlibatan lingkungan keluarga dan komunitas gereja dapat memperkuat pesan moral dan spiritual yang diperoleh siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Jakarta: Penerbit Erlangga. hlm. 45-78.
- Gulo, W. (2017). *Metodologi Penelitian: Indikator Empiris dan Operasionalisasi Variabel*. Jakarta: Grasindo. hlm. 51-100.



- Keraf, Gorys. (2012). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm. 12-34.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hlm. 101-130
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press. hlm. 50-75.
- Universitas Multimedia Nusantara (UMN). (2021). *Panduan Tesis Metode Penelitian (Definisi Operasional)*. Tangerang: UMN Press. hlm. 23-45.
- Research Study Club, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya (FIA UB). (2020). *Operasionalisasi Konsep Variabel Penelitian*. Malang: FIA UB. hlm. 15-40.